

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam ilmu fikih, yang dimaksud dengan imam masjid adalah seseorang yang diangkat untuk memimpin para makmum untuk mengikuti pelaksanaan shalat secara berjemaah. (Nasaruddin Umar, 2009, h. 5-7). Salah satu syarat untuk menjadi seorang imam yaitu memiliki kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan, selain menghindari salah baca yang kemudian membuatnya salah arti, pembelajaran al-Qur'an juga merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dan ditumbuhkembangkan bagi setiap individu muslim, karena berkaitan langsung dengan ibadah ritual seperti shalat, haji dan do'a. Inilah yang menjadi argumentasi mendasar ditetapkannya keterampilan membaca sebagai prioritas pertama dan utama dalam pendidikan Islam. (Wiwik Anggranti, 2016, h.106).

Fenomena yang Penulis temukan pada beberapa imam masjid adalah adanya beberapa kesalahan dalam membaca al-Qur'an pada saat memimpin shalat secara berjemaah di berbagai masjid yang ada di Kota Kendari, khususnya lokasi yang akan diteliti yakni di Kecamatan Nambo Kota Kendari. Kesalahan bacaan yang ditemukan di masyarakat pada umumnya dimulai dari *Makhārijul Hurūf* (masalah tempat keluarnya huruf) serta hukum-hukum bacaan yang tidak terealisasikan pada saat membaca al-Qur'an.

Membaca dan menyimak bacaan al-Qur'an telah dilakukan sejak wahyu diturunkan kepada Rasulullah Saw. Beliau orang yang pertama kali membacanya, kemudian diajarkan ke para sahabat dan para sahabat mengikutinya. Sahabat yang dihadapi oleh Rasulullah Saw, terdiri dari berbagai suku yang berbeda dan

membawa budaya yang berbeda, karakter, dialek yang berbeda pula. (Abdul Majid Khon, 2007, h. 32). Perbedaan dialek tentunya disebabkan dengan letak geografis dan sosio-kultural dari masing-masing suku. Dari perbedaan-perbedaan dialek inilah akhirnya membawa konsekuensi bacaan yang beragam. (Rosihon Anwar, 2013, h. 139). Oleh karena itu, untuk memberikan Kemudahan, Rasulullah Saw, membolehkan membaca al-Qur'an sesuai dengan lajiah yang ia kuasai. Akan tetapi harus dengan petunjuk Rasulullah Saw. (Kadar M. Yusuf, 2009, h. 46).

Maka dari itu, hal ini lah yang membuat Penulis tertarik untuk meneliti beberapa kesalahan bacaan al-Qur'an tersebut serta bagaimana proses penerimaan dan upaya mereka dalam beradaptasi dengan al-Qur'an itu sendiri. Penulis akan menggali latar belakang para imam mengenai pengetahuan akan bacaan al-Qur'an.

Lokasi di Kecamatan Nambo terdiri dari 6 kelurahan yakni kelurahan Nambo, Sambuli, Tondonggeu, Bungkutoko, Petoaha dan Tobimeita. Masyarakat di Kecamatan ini terdiri dari beberapa suku yakni suku Bugis, Muna, Tolaki, Bajo, Jawa dan Buton. Dari masing-masing suku ini, memiliki berbagai macam kebudayaan dan tradisi yang berbeda. Dalam hal menerima al-Qur'an, tentunya mereka memiliki proses-proses untuk memahami al-Qur'an. Pentingnya untuk membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang telah diajarkan oleh berbagai macam sumber pengetahuan, serta tentunya mereka mempunyai motivasi untuk dapat bisa membaca al-Qur'an. Maka dari itulah, Penulis tertarik untuk menganalisis mengenai kesalahan bacaan al-Qur'an serta penerimaan para imam-imam masjid terhadap al-Qur'an, bagaimana proses dan upaya yang dilakukan para imam-imam masjid agar dapat mengetahui bacaan al-Qur'an yang baik.

Sehingga dari beberapa faktor yang akan ditemukan, akan menjadi suatu hal unik dalam penelitian ini. Maka dari itu Penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu “**Analisis Kemampuan Membaca al-Qur’an Imam Masjid Kecamatan Nambo Kota Kendari (Studi *Living Qur’an*)**”.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menemukan informasi mendalam mengenai latar belakang para imam tetap masjid yang akan diteliti dalam membaca al-Qur’an serta bagaimana cara mereka sehingga memahami ilmu tajwid, kemudian relasi kemampuan baca al-Qur’an dengan latar intelektual dan sosial para imam.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang dapat dirumuskan permasalahan yang hendak diteliti, yaitu :

- 1.3.1. Bagaimana kemampuan bacaan al-Qur’an imam masjid Kecamatan Nambo Kota Kendari?
- 1.3.2. Bagaimana latar belakang pengetahuan imam masjid Kecamatan Nambo Kota Kendari mengenai ilmu tajwid?
- 1.3.3. Bagaimana relasi kemampuan baca al-Qur’an dengan latar intelektual dan sosial para imam?

1.4. Tujuan Penelitian

- 1.4.1. Untuk Mengetahui kemampuan bacaan al-Qur’an imam masjid Kecamatan Nambo Kota Kendari.
- 1.4.2. Untuk Mengidentifikasi latar belakang pengetahuan imam masjid Kecamatan Nambo Kota Kendari mengenai ilmu tajwid.
- 1.4.3. Untuk mengidentifikasi relasi kemampuan baca al-Qur’an dengan latar intelektual dan sosial para imam masjid Kecamatan Nambo Kota Kendari?

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat digunakan secara teoritis maupun praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu khazanah pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dikajian ilmu Al-Qur'an mengenai pengembangan kajian *living Qur'an*.
- b. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait pengembangan kajian *living Qur'an* terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya para imam-imam tetap masjid Kecamatan Nambo Kota Kendari, dengan melihat proses penerimaan dan upaya mereka dalam menerima al-Qur'an serta latar belakang pengetahuan imam-imam tetap mengenai ilmu tajwid itu sendiri serta implikasinya.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai pengetahuan yang perlu disalurkan dalam sosial masyarakat, baik di akademik maupun di masyarakat.
- b. Bagi para imam untuk selalu belajar membaca al-Qur'an yang baik dan benar, bahkan lebih bagus lagi belajar langsung ke orang yang memiliki keilmuan baca al-Qur'an.
- c. Bagi para pengurus masjid, untuk selalu menetapkan standarnisasi dan melakukan selektif yang ketat untuk para imam, agar selalu menjaga kekhusyuan para Jemaah.
- d. Bagi Pemerintah Khususnya Kemenag Sulawesi Tenggara. Diharapkan dalam penelitian ini dapat menjadi perhatian khusus kepada kemenag,

untuk membuat suatu tempat pengajian untuk para masyarakat khususnya para ibu-ibu dan bapak-bapak di masing-masing daerah atau desa-desa dengan cara mengutus para pengajar al-Qur'an yang memang ahli dalam bidangnya. Kemudian, memfokuskan pengajaran al-Qur'an kepada para imam-imam yang akan menjadi kader-kader imam shalat masjid yang memiliki bacaan yang benar dan sesuai ilmu tajwid kepada masyarakat khususnya para imam masjid.

- e. Bagi Para Pengajar. Diharapkan dalam penelitian ini dapat menjadi perhatian khusus bagi para pengajar, untuk lebih meningkatkan kemampuan bacaan al-Qur'an serta memperhatikan dan memberikan pengetahuan ilmu tajwid kepada masyarakat, khususnya imam-imam masjid.
- f. Bagi Masyarakat. Dengan melihat hasil dari penelitian ini, bagi masyarakat umum untuk lebih memprioritaskan belajar membaca al-Qur'an, dengan melakukan sesuatu yaitu mencari guru-guru yang ahli dalam bidang bacaan al-Qur'an, dan khusus imam-imam shalat masjid diharapkan untuk lebih mempelajari, memperdalam ilmu tajwid serta mengetahui bahwa ilmu tajwid itu sangat penting dan menjadi acuan untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

1.6. Definisi Operasional

1.6.1. Kemampuan Membaca al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata "mampu" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", sehingga menjadi kata benda abstrak "kemampuan" yang mempunyai arti kesanggupan atau kecakapan. abstrak "kemampuan" yang mempunyai arti kesanggupan atau kecakapan. Yang dimaksud

kemampuan dalam penelitian ini adalah kesanggupan atau kecakapan yang berkaitan dengan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik, benar dan sesuai dengan ilmu tajwid.

1.6.2. Living Qur'an

Menurut pakar living Qur'an yaitu Rafiq Ahmda, living Qur'an adalah kata "hidup" dalam living Qur'an adalah untuk memperjelas "Qur'an", ide utama dari al-Qur'an itu hidup atau dimeriahkan oleh masyarakatnya, baik melalui eksegesis/interpretasi atau melalui praktik-praktik tertentu. (Ahmad Rafiq, 2021, h. 471-473).

